

Kedisiplinan Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa

Anggi Rivana¹, Musthofa², Zubairi³, Siti Nur Ajizah³

¹ STAI Asy-Syukriyyah Tangerang, Indonesia; anggirivana@gmail.com

² STAI Asy-Syukriyyah Tangerang, Indonesia; ymustofa422@gmail.com

³ STAI Asy-Syukriyyah Tangerang, Indonesia; zubairimuzakki@gmail.com

⁴ STAI Asy-Syukriyyah Tangerang, Indonesia; siti.nurajizah@asy-syukriyyah.sch.id

ARTICLE INFO

Keywords:

Teacher Discipline;
Islamic Education;
Learning Outcomes

Article history:

Received 2023-08-11

Revised 2023-10-06

Accepted 2023-11-14

ABSTRACT

Law on the National Education System No. 20 of 2003 states that, National education functions to develop abilities and shape the character and civilization of a dignified nation in order to educate the life of the nation, aiming to develop the potential of students to become human beings who believe and are devoted to God Almighty, noble character, physically and mentally healthy, knowledgeable, capable, creative, independent and a democratic and responsible citizen. In this case the author raises the title of discipline of Islamic religious education teachers in improving student learning outcomes, because many people argue and assume that student learning success is only the responsibility of certain parties, even though student learning outcomes are not only influenced by the students themselves but also influenced by other factors. The author uses a research method with the type of Library Research research, namely by obtaining data sourced from books. The data that the author took through primary data and secondary data was collected by means of a literature review. Based on the results of research using Library Research, it is stated that there is relevance between teacher discipline and improving children's learning outcomes. That the teacher's attitude and attitude and discipline can encourage students to learn optimally. The purpose of this research is to motivate educators to improve guidance for students, with the results obtained from this research being able to increase insight and knowledge for the author in this case.

This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](#) license.



Corresponding Author:

Anggi Rivana

STAI Asy-Syukriyyah Tangerang, Indonesia; anggirivana@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Indonesia adalah Negara yang sedang berkembang dan tidak dapat terlepas dari pengaruh pesatnya perkembangan ilmu teknologi global yang sedang melaju pesat dewasa ini. Saat ini kesejahteraan bangsa tidak lagi hanya bersumber pada sumber daya alam, tetapi juga potensi dari

penduduknya (Adab, t.t.-a). Pendidikan menjadi salah satu sarana untuk meningkatkan potensi dasar yang dimiliki masyarakat. Peningkatan kualitas pendidikan akan memiliki makna bagi perbaikan kualitas manusia secara keseluruhan (Muzakki & Nurdin, 2022). Melalui pendidikan, masyarakat akan memiliki pengetahuan dan keterampilan sehingga dapat menyesuaikan diri dan ikut berperan aktif di era globalisasi dan kemajuan zaman (Zubairi, Abnisa, dkk., 2023).

Pendidikan berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman (Muzakki, Solihin, dkk., 2022) dan bertaqwa kepada tuhan yang maha esa, berakhlak mulia, sehat jasmani dan rohani, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Z. Zubairi, 2022b). Namun pada tataran pelaksanaan, pemerintah belum sepenuhnya mampu menghasilkan manusia manusia yang berkualitas sebagaimana disebutkan dalam tujuan pendidikan nasional diatas, dengan kata lain proses pendidikan yang dilakukan masih sangat banyak kekurangan (Nurdin & Zubairi, 2023). Hal ini bisa dilihat dari banyaknya permasalahan yang muncul sebagai wujud rendahnya mutu hasil belajar, diantaranya adalah pertama, menurunnya akhlak dan moral peserta didik (Hasan & Zubairi, 2023) contohnya maraknya tawuran antar pelajar, keterlibatan pelajar dalam kasus narkoba, pelecehan seksual dan perbuatan criminal lainnya (Adab, t.t.-d). Kedua, kesempatan belajar yang belum merata, fasilitas sekolah yang masih terpusat pada wilayah wilayah yang sudah relative maju, terutama daerah perkotaan, sementara daerah daerah terpencil sangat minim sarana pendidikannya (M.Pd.I, t.t.-b). Selain faktor wilayah, pemerataan kesempatan belajar juga dipengaruhi oleh kondisi ekonomi seseorang, pendidikan hanya dinikmati oleh kalangan tertentu yang mampu dan punya biaya, hal ini disebabkan oleh biaya pendidikan yang semakin lama semakin tinggi (Adab, t.t.-d). Ketiga, rendahnya daya saing dan kompetensi peserta didik paska kelulusan terutama dalam dunia kerja. Masih banyak lulusan pendidikan formal yang belum dapat memenuhi kriteria tuntutan lapangan kerja yang tersedia, apalagi menciptakan lapangan kerja baru sebagai presentase penguasaan ilmu yang diperolehnya dari lembaga pendidikanm (Adab, t.t.-a).

Serangkaian permasalahan yang berkaitan dengan rendahnya mutu hasil belajar di atas, harus segera dipecahkan dengan cara meningkatkan kualitas hasil belajar dari proses pendidikan yang dilakukan (M.Pd.I, t.t.-a). Hasil belajar yang hendak dicapai dari sebuah proses pendidikan sangat dipengaruhi oleh factor factor sebagai berikut: (Muzakki, 2015)Metode pembelajaran (guru), Fasilitas (sarana & prasarana), Pendanaan, Kebijakan pemerintah, Sumber daya manusia, Lingkungan, Faktor internal siswa (M.Pd.I, t.t.-b).

Disiplin kerja guru yang tinggi merupakan salah satu factor dalam meningkatkan hasil belajar siswa. Karena berawal dari disiplin kerja guru, maka akan lahir loyalitas dan dedikasi yang tinggi terhadap suatu pekerjaan, dan proses (Z. Zubairi & Abnisa, 2023). inilah yang nantinya akan mengantarkan pada kesuksesan guru dalam meningkatkan hasil belajar yang maksimal bagi para siswanya (Z. Zubairi, Nurdin, dkk., 2023).

Oleh karena itu, seorang guru terutama guru agama dituntut untuk mampu menumbuhkan sikap mental prilaku dan pribadi anak didik, (Nurdin & Zubairi, 2023) yang tentu saja memerlukan berbagai macam pendekatan yang bijaksana dan hati hati dari seorang guru, untuk itu dibutuhkan kecakapan berpikir dengan tidak lupa menggunakan pribadi guru itu sendiri sebagai contoh atau model. Guru sebagai pembelajar mengetahui kondisi, situasi dan bertanggung jawab atas tercapainya hasil belajar (Z. Zubairi, Nurdin, dkk., 2022). Artinya, setiap guru diharapkan mampu memberi contoh bagi anak didiknya, bagaimana berbuat, bersikap dan bertindak laku dalam kehidupan kesehariannya (Zubairi, Maharani, dkk., 2023).

Masih terdapat segudang pekerjaan rumah yang menjadi tantangan para guru dalam dunia kependidikan (Muzakki, 2014) yang harus diperhatikan, beberapa hal tersebut adalah rendahnya semangat belajar para peserta didik, hasil pendidikan yang belum maksimal, etos belajar siswa yang masih jauh dari ideal, proses KMB yang terkesan hanya sebagai formalitas, banyaknya siswa yang belum sadar dan faham akan tujuan dan manfaat pembelajaran yang dijalannya. masih banyak siswa

yang gagal faham dalam menyerap pembelajaran, banyaknya siswa yang membolos dan mengganggu sepele pembelajaran, rendahnya standar kompetensi siswa ketika keluar dari sekolah dalam bidang skill dan attitude (Abnisa & Zubairi, 2022).

Pendidikan adalah bimbingan secara sadar dari pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani anak didik menuju terbentuknya manusia yang memiliki kepribadian yang utama dan ideal (Muzakki, 2022). Yang dimaksud kepribadian yang utama atau ideal adalah kepribadian yang memiliki kesadaran moral dan sikap mental secara teguh dan sungguh sungguh memegang dan melaksanakan ajaran atau prinsip prinsip dan nilai yang menjadi pandangan hidup secara individu, masyarakat maupun filsafat bangsa dan Negara (Muzakki, 2022). Pendidikan diartikan sebagai suatu proses usaha dari manusia dewasa yang telah sadar akan kemanusiaannya dalam membimbing, melatih, mengajar dan menanamkan nilai nilai dan dasar dasar pandangan hidup kepada generasi muda, agar nantinya menjadi manusia yang sadar dan bertanggung jawab akan tugas tugas hidupnya sebagai manusia, sesuai dengan sifat hakiki dan ciri ciri kemanusiannya (Z. Zubairi & Nurdin, 2022). Dengan kata lain, proses pendidikan merupakan rangkaian usaha membimbing, mengarahkan potensi hidup manusia yang berupa kemampuan dasar dan kehidupan pribadinya sebagai makhluk individu dan makhluk social serta dalam hubungannya dengan alam sekitarnya agar menjadi pribadi yang bertanggung jawab (Z. Zubairi, Nurdin, dkk., 2022).

Tokoh pendidikan nasional, Ki Hajar Dewantara sebagaimana yang telah dikutip oleh Abuddin Nata memberikan pandangan menurutnya, pendidikan adalah usaha yang dilakukan dengan penuh keinsyafan yang ditujukan untuk keselamatan dan kebahagiaan manusia (Adab, t.t.-b). Pendidikan tidak hanya bersifat pelaku pembangunan tetapi sering merupakan perjuangan pula (Hasan & Zubairi, 2023). Pendidikan berarti memelihara hidup tumbuh ke arah kemajuan, tidak boleh melanjutkan keadaan kemarin menurut alam kemarin (Z. Zubairi, 2023). Pendidikan adalah usaha kebudayaan, berasas peradaban, yakni memajukan hidup agar mempertinggi derajat kemanusiaan (Z. Zubairi, Nurdin, dkk., 2022). Rumusan pendidikan ini nampak memberikan kesan dinamis, modern dan progresif. Pendidikan tidak boleh hanya memberikan bekal untuk membangun, tetapi seberapa jauh pendidikan yang diberikan itu dapat berguna untuk menunjang kemajuan suatu bangsa.

Semangat progressif yang terkandung dalam rumusan pendidikan yang dikemukakan oleh Ki Hajar Dewantara tersebut tampak mengingatkan kita kepada pesan khalifah Umar bin Khattab yang mengatakan bahwa anak anak muda masa sekarang adalah generasi di masa yang akan datang (Adab, t.t.-d) Dunia dan kehidupan yang akan mereka hadapi berbeda dengan dunia sekarang. Untuk itu apa yang diberikan kepada anak didik harus memperkirakan kemungkinan relevansi dan kegunaannya di masa datang (Z. Zubairi, Nurdin, dkk., 2022). Dengan cara demikian eksistensi dan fungsi lulusan anak didik tetap terpelihara dengan baik (Adab, t.t.-c).

2. METODE

Penelitian kepustakaan merupakan langkah awal yang penting dalam penelitian mengenai kedisiplinan guru pendidikan agama Islam Berikut adalah beberapa langkah yang dapat diambil dalam melakukan penelitian kepustakaan (Sutrisno, t.t.). Identifikasi Sumber Kepustakaan: Langkah pertama adalah mengidentifikasi sumber-sumber kepustakaan yang relevan. Anda dapat mencari buku, jurnal ilmiah, artikel, tesis, atau laporan penelitian yang membahas tentang kedisiplinan guru pendidikan agama Islam. dan juga yang terkait dengan hasil belajar siswa. Dengan melakukan studi literatur, peneliti dapat memperoleh pemahaman yang mendalam tentang teori-teori, konsep-konsep, dan isu-isu yang berkaitan dengan kedisiplinan guru dan hasil belajar siswa. Hal ini dapat menjadi dasar bagi peneliti dalam merumuskan kerangka teoritis dan hipotesis penelitian (Hadi, 1991).

Pemilihan Sumber yang Relevan: Setelah mengidentifikasi sumber kepustakaan, langkah selanjutnya adalah memilih sumber-sumber yang paling relevan dengan guru pendidikan agama Islam, seperti; Pengantar Etika guru, Disiplin guru, metode mengajar guru pendidikan agama Islam, dan juga tentang belajar dan hasil belajar siswa (Arikunto, 2010). Pengumpulan Data dan Informasi: Selama proses membaca sumber-sumber kepustakaan, dan mengumpulkan data dan informasi, dilakukan

sintesis atau penggabungan berbagai temuan dan gagasan yang ditemukan dalam sumber-sumber kepustakaan tersebut. Metode ini melibatkan analisis mendalam terhadap kasus-kasus yang mewakili implementasi keguruan pendidikan agama Islam.

Metode ini melibatkan analisis terhadap dokumen-dokumen yang relevan, seperti kebijakan pendidikan, kurikulum, atau laporan penelitian terkait kedisiplinan guru pendidikan Islam dan hasil belajar siswa. Analisis dokumen dapat memberikan pemahaman tentang kerangka kebijakan, strategi, atau panduan yang telah ada dalam mempromosikan integrasi ini (Usman, 2002).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Teori tentang Pendidikan Agama Islam

Kata Pendidikan dalam Bahasa Indonesia terdiri dari kata didik yang mendapat awalan pen dan akhiran an. (Muzakki, Solihin, dkk., 2022) Kata tersebut sebagaimana dijelaskan dalam *Kamus Umum Bahasa Indonesia* adalah perbuatan (hal, cara, dan sebagainya) dalam hal mendidik. Pengertian ini memberi kesan bahwa kata pendidikan mengacu kepada cara melakukan sesuatu perbuatan dalam hal mendidik (Z. Zubairi, 2022b).

Kata pendidikan selanjutnya sering digunakan untuk menerjemahkan kata *education* dalam bahasa Inggris. Sedangkan pengajaran digunakan untuk menerjemahkan kata *teaching*. Sebagaimana disebutkan di atas apabila diperhatikan secara seksama, (Muzakki, 2014) Nampak bahwa kata kata tersebut lebih menunjukkan kepada suatu kegiatan atau proses yang berhubungan dengan pembinaan yang dilakukan oleh seseorang kepada orang lain. (Muzakki, 2016) Masih dalam pengertian kebahasaan, dijumpai pula kata *tarbiyah*, *ta'lim* dan *ta'dib* untuk mendefinisikan pendidikan dalam bahasa Arab. (Z. Zubairi, Muljawan, dkk., 2022) Dalam pembahasan selanjutnya dijumpai perbedaan pendapat di kalangan para ahli mengenai pemakaian kata tersebut dalam hubungannya pada pendidikan. Sebagaimana dikutip oleh Abuddin Nata menjelaskan bahwa Abdurrahman An Hahlawi, misalnya lebih cenderung menggunakan kata *tarbiyah* untuk kata pendidikan. (Muzakki, Illahi, dkk., 2022) Ia lebih lanjut mengatakan bahwa kata *tarbiyah* berasal dari tiga kata, yaitu pertama dari kata *raba*, *yarbu* yang berarti bertambah atau bertumbuh, karena pendidikan mengandung misi untuk menambah bekal pengetahuan kepada anak didik dan menumbuhkan potensi yang dimilikinya; (Z. Zubairi, Muljawan, dkk., 2022) kedua dari kata *rabiya*, *yarba* yang berarti menjadi besar, karena pendidikan juga mengandung misi untuk membesarkan jiwa dan memperluas wawasan seseorang; dan ketiga dari kata *rabba*, *yarubbu* yang berarti memperbaiki, mengurus urusan, menjaga dan memelihara sebagaimana telah dijelaskan di atas. (Muzakki & Nurdin, 2022) Dalam Al Quran kata ini dapat ditemukan contohnya dalam surat Al fatihah ayat 2 (Muzakki, Illahi, dkk., 2022).

Abdul Fattah Jalal berpendapat bahwa istilah yang lebih komperhensif untuk mewakili istilah pendidikan adalah kata *ta'lim*. Kata *ta'lim* berhubungan dengan pemberian bekal pengetahuan. Pengetahuan ini dalam islam dinilai memiliki kedudukan yang tinggi. Hal ini dapat dijelaskan melalui kasus nabi Adam yang diberikan pengajaran (*ta'lim*) oleh Allah, dengan sebab ini malaikat bersujud (menghormati) nabi Adam. Q.S. Al baqoroh 2:30-34 (Muzakki, Solihin, dkk., 2022). Kemudian Nuqaib Al Attas berpendapat bahwa kata yang paling tepat untuk mewakili pendidikan adalah kata *ta'dib*, Yang berarti tersusun, Kata *ta'dib* yang berakar dari kata *addaba* tidak ditemui di dalam Al quran. (Z. Zubairi, 2022b) Kata tersebut dijumpai dalam hadis antara lain yang berbunyi: *Addabani rabby fa ahsana ta'diby*, artinya, tuhanku telah mendidikku, dan telah membuat pendidikanku itu sebaik baiknya (Z. Zubairi, Muljawan, dkk., 2022).

Namun demikian, ketiga istilah tersebut sebenarnya memberi kesan antara satu dengan lainnya berbeda, istilah *ta'lim* mengesankan proses pemberian bekal pengetahuan, sedangkan istilah *tarbiyah* mengesankan proses pembinaan dan pengarahan bagi pembentukan kepribadian dan sikap mental, (M.Pd.I, t.t.-a) sementara istilah *ta'dib* mengesankan proses pembinaan terhadap sikap moral dan etika dalam kehidupan yang lebih mengacu pada peningkatan martabat manusia (Muzakki, 2018).

Pengertian pendidikan yang agak terperinci lagi cakupannya dikemukakan oleh Soegarda Poerbacaraka sebagaimana dikutip oleh Abuddin Nata, menurutnya, dalam arti umum pendidikan

mencakup segala usaha dan perbuatan dari generasi tua untuk mengalihkan pengalamannya, pengetahuannya, kecakapannya serta keterampilannya kepada generasi muda untuk melakukan fungsi hidupnya dalam pergaulan bersama sebaik baiknya. (Muzakki, 2015) Lebih lanjut ia menambahkan bahwa corak pendidikan itu erat hubungannya dengan corak penghidupan. (Adab, t.t.-d) Karenanya jika corak penghidupan itu berubah, maka corak pendidikannya akan berubah pula, agar si anak siap untuk memasuki corak penghidupan itu. (Adab, t.t.-b) Definisi yang terakhir ini sejalan dengan definisi yang dikemukakan oleh Ki Hajar Dewantara sebelumnya (Muzakki, 2014).

Harun Nasution meruntut pengertian agama berdasarkan asal kata, yaitu *al-din*, *religi* (*relegere*, *religare*) dan *agama*. *Al-din* (*semit*) berarti undang undang atau hukum. Kemudian dalam bahasa Arab, kata ini mengandung arti menguasai, menundukkan, patuh, utang, balasan, kebiasaan. Sedangkan dari kata *religi* (*latin*) atau *relegere* berarti mengumpulkan dan membaca. Kemudian *religare* berarti mengikat. Adapun kata *agama* terdiri dari kata *a=* tidak *gam=* pergi/ kacau) (M.Pd.I, t.t.-b).

Bertitik tolak dari kata kata tersebut menurut Harun Nasution, intisarinnya adalah ikatan. Karena itu agama mengandung arti ikatan yang harus dipegang dan dipatuh manusia. (Muzakki & Dahari, 2021) Ikatan dimaksud berasal dari kekuatan gaib yang tidak dapat ditangkap dengan panca indra, namun mempunyai pengaruh yang besar terhadap kehidupan manusia sehari hari. (Abnisa & Zubairi, 2023). Dari segi bahasa, Islam berasal dari bahasa Arab *salima* yang kemudian dibentuk menjadi *aslama*. Dari kata inilah terbentuk menjadi kata *islam*. Dengan demikian islam dari segi bahasa adalah bentuk isim mashdar (infinitive) yang berarti berserah diri, selamat sentosa atau memelihara diri dalam keadaan selamat. (Hasan & Zubairi, 2023) Pengertian tersebut telah memperlihatkan bahwa islam berkaitan dengan sikap berserah diri kepada Allah. (Z. Zubairi, 2022b) Dalam upaya memperoleh keridhoanNya. Seseorang yang bersikap sebagaimana yang telah dimaksud oleh perkataan islam tersebut disebut Muslim, yaitu orang yang telah menyatakan dirinya untuk ta'at, berserah diri, patuh dan tunduk dengan ikhlas kepada Allah SWT (Muzakki, Solihin, dkk., 2022).

Sebagai suatu agama, Islam memilikinajaran yang diakui lebih sempurna dan komperhensif dibandingkan dengan agama agama lainnya yang pernah diturunkan oleh tuhan sebelumnya. Sebagai agama yang paling sempurna ia dipersiapkan untuk menjadi pedoman hidup sepanjang zaman hingga hari akhir (Z. Zubairi, 2022a). Islam tidak hanya mengatur cara mendapatkan kebahagiaan hidup di akhirat, ibadah dan penyerahan diri kepada Allah saja, melainkan juga mengatur cara mendapatkan kebahagiaan hidup di dunia termasuk di dalamnya mengatur masalah Pendidikan (Z. Zubairi, Muljawan, dkk., 2022). Hal ini dapat di buktikan dengan kitab sucinya yaitu Al Qur'an dimana lima ayat yang paling pertama diturunkan oleh Allah adalah ayat yang menggambarkan pendidikan. (Q.S Al Alaq 1-5) (Muzakki, Illahi, dkk., 2022).

Dari ulasan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa Pendidikan Agama Islam adalah usaha mengembangkan dan mengarahkan potensi yang telah dimiliki anak didik untuk mencapai kedewasaan jasmani dan rohani dengan asas islam (Z. Zubairi, Nurdin, dkk., 2022) Usaha itu dilaksanakan secara sengaja dan penuh kesadaran secara teratur dan sistematis sesuai cara Islam (Z. Zubairi, Nurdin, dkk., 2022). Dengan demikian diharapkan anak didik dapat memiliki ilmu pengetahuan dan keterampilan yang terelevansi dengan keadaannya sehingga menunjang eksistensi dan dapat menghantarkan dirinya ke cita cita yang diharapkan sesuai dengan fungsinya sebagai manusia dan mendapat ridho Allah sesuai dengan tujuan Islam (Muzakki & Nurdin, 2022).

Teori Tentang Belajar

a. Definisi Belajar

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, *belajar* diartikan sebagai, '*usaha untuk memperoleh ilmu pengetahuan, kepandaian, atau keterampilan*'. *Belajar* berasal dari kata *ajar* yang artinya '*Petunjuk*' yang diberikan kepada seseorang supaya diketahui atau dituruti. (M.Pd.I, t.t.-a) *Belajar* diartikan sebagai suatu proses perubahan sikap dan tingkah laku setelah terjadinya interaksi dengan sumber belajar. Sumber belajar tersebut dapat berupa buku, lingkungan, guru dan sejenisnya. (Z. Zubairi, 2022a) Perubahan itu mungkin merupakan penemuan suatu informasi atau penguasaan keterampilan baru,

bisa pula bersifat penambahan informasi dan penguasaan keterampilan yang telah ada, atau bahkan proses reduksi (memperkecil) dan elemenasi (menghilangkan) sifat perilaku atau kepribadian tertentu yang dipandang negative, seperti; boros, acuh, keras kepala dan lainnya (Abnisa & Zubairi, 2022).

Dalam ilmu psikologi, belajar tidak diartikan sebagaimana pengertian sehari-hari yang biasa digunakan oleh awam dalam pengertian sempit dan terbatas, belajar diartikan dengan menghafal, mencari atau memperoleh pengetahuan (Muzakki & Nurdin, 2022). Dalam psikologi akan memberikan pandangan atau pengertian yang lebih luas dan proporsional sesuai dengan hakikat belajar yang dilakukan manusia (Muzakki, 2022).

Belajar menurut pandangan Skinner, Skinner berpandangan bahwa belajar adalah suatu perilaku. Pada saat orang belajar, maka responnya menjadi baik (Hasan & Zubairi, 2023). Sebaliknya, bila ia tidak belajar maka responnya menurun. Dalam belajar ditemukan adanya hal berikut; 1) Kesempatan terjadinya peristiwa yang menimbulkan respon pembelajar, 2) Adanya respon pembelajar, 3) Konsekuensi yang bersifat menguatkan respon tersebut, penguat terjadi pada stimulus yang menguatkan konsekuensi tersebut berupa apresiasi. Sebagai ilustrasi, perilaku respon pembelajar yang baik maka akan mendapat hadiah, sebaliknya, perilaku respon yang tidak baik maka akan mendapat teguran (Muzakki, 2015).

Artinya, belajar adalah kegiatan yang dilakukan dengan penuh kesadaran untuk menggali sesuatu bidang yang ingin dipelajari lebih dalam lagi (Zubairi, Abnisa, dkk., 2023). Pengetahuan, keterampilan dan perilakunya akan berbeda sebelum ia mempelajari sesuatu tersebut dan sesudahnya (Nurdin & Zubairi, 2023). Hasil belajar merupakan kapabilitas. Setelah belajar rang memiliki keterampilan, pengetahuan, sikap dan nilai (Muzakki, 2015). Timbulnya kapabilitas tersebut adalah dari (i) stimulasi yang berasal dari lingkungan dan (ii) proses kognitif yang dilakukan oleh pembelajar. Dengan demikian, belajar adalah seperangkat proses kognitif yang mengubah sifat stimulasi lingkungan, melewati pengolahan informasi, menjadi kapabilitas baru (Muzakki, 2014) artinya, belajar adalah proses yang menjadikan perubahan secara holistik pada pribadi manusia dengan ciri; bersifat disengaja, fungsional, berarah positif, relative permanen dan memiliki tujuan (M.Pd.I, t.t.-c).

Belajar menurut Zubairi, berpendapat bahwa pengetahuan dibentuk oleh individu, sebab individu melakukan interaksi terus menerus dengan lingkungan. (Abnisa & Zubairi, 2022) Lingkungan tersebut mengalami perubahan. Dengan adanya interaksi dengan lingkungan maka fungsi intelek semakin berkembang. Dengan demikian dapat diambil pemahaman bahwa sikap serta perilaku individu merupakan output reaksi yang diterima dari berbagai stimulant yang bersifat massif dan berkesinambungan, bukan sesuatu yang diperoleh secara tiba-tiba. (Abnisa & Zubairi, 2023) Misalnya, pengetahuan seorang teknisi akan perih otomotif dan keterampilannya dalam menangani mesin diawali dengan pemahaman konsep teori dan prinsip kerja dari mesin tersebut, dari kemampuan itu seorang teknisi tersebut mampu mengambil tindakan yang tepat ketika mendiagnosa masalah ketika terjadi kerusakan pada mesin, sehingga teknisi tersebut menjadi terlatih dan profesional. (Muzakki, Illahi, dkk., 2022). Senada dengan teori tersebut, Perubahan sebagai hasil belajar didasari oleh pengetahuan yang telah dimiliki sebelumnya dan pengetahuan baru itu juga menjadi dasar diperoleh pengetahuan berikutnya yang lebih kompleks (Muzakki, 2022).

Belajar merupakan proses internal yang kompleks, yang terlibat dalam proses internal tersebut adalah seluruh mental yang meliputi ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik (Muzakki, 2015) Proses belajar yang mengaktualisasikan ranah-ranah tersebut terjuju pada bahan belajar tertentu (Nurdin & Zubairi, 2023).

b. Proses Belajar dan Pembelajaran

Belajar sesungguhnya merupakan suatu proses. Sebagai suatu proses, di dalam keberlangsungannya, belajar terdiri atas beberapa tahap atau fase (Hasan & Zubairi, 2023). Untuk sampai pada pemerolehan suatu kompetensi, seseorang harus melewati beberapa kegiatan.

Menurut Jerome S. Bruner (1982), tahap-tahap proses belajar siswa terjadi dalam tiga bagian, yaitu tahap pemerolehan informasi, tahap transformasi dan tahap penilaian. *Pertama*, Tahap pemerolehan informasi, pada tahap ini seseorang menerima informasi melalui sesuatu pengalaman belajar, entah itu

dengan cara menyimak, membaca, ataupun mengamati suatu sumber belajar. Informasi itu mungkin berupa konsep-konsep, contoh, perilaku, atau hal-hal lainnya yang berguna bagi seseorang. *Kedua*, Tahap transformasi, pada tahap ini informasi diubah menjadi suatu pemahaman atau pengertian baru. Transformasi informasi mungkin juga berupa respon perbaikan kecakapan dan perubahan sikap (Z. Zubairi & Nurdin, 2022). *Ketiga*, Tahap penilaian, pada tahap ini seseorang melakukan pemaknaan terhadap informasi atau input-input belajar yang telah diperolehnya: bermakna atau tidak bagi kehidupannya. Informasi yang berguna akan terus terpakai dan terpatut di dalam perilakunya. Sementara itu, informasi yang tak berguna perlahan-lahan akan memudar seiring dengan penambahan informasi lain pada dirinya (M.Pd.I, t.t.-c).

Sementara itu, dikemukakan di dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No.41 Tahun 2007 tentang Standar Proses untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah, bahwa kegiatan inti suatu pembelajaran idealnya mencakup tiga tahap kegiatan, yakni tahap eksplorasi, elaborasi dan konfirmasi. Pertama, Tahap eksplorasi. Dalam tahap ini seseorang perlu diarahkan pada pencarian informasi yang luas dan dalam tentang materi tertentu dari beraneka sumber dan beraneka kegiatan belajar. *Kedua*, Tahap elaborasi. Dalam tahap ini seseorang melakukan pembiasaan dalam hal membaca dan menulis yang beragam melalui tugas-tugas tertentu yang bermakna. Mungkin pula ia mengerjakan sejumlah tugas, berdiskusi, mencari ide-ide baru, melakukan pameran, turnamen, festival serta produk-produk belajar lainnya. Melalui tahap ini diharapkan seseorang memperoleh makna dari proses belajar yang dilakukannya sehingga tumbuh pula rasa bangga dan percaya diri (Zubairi, Abnisa, dkk., 2023). *Ketiga*, Tahap konfirmasi. Dalam tahap ini seseorang memperoleh umpan balik yang positif dan penguatan dalam bentuk lisan, tulisan, isyarat, maupun hadiah terhadap keberhasilan belajarnya, termasuk pula kesulitan atau masalah-masalah belajar yang mungkin masih ia hadapi (Z. Zubairi, 2023).

Sementara itu, dalam Kurikulum 2013 disebutkan bahwa proses pembelajaran terdiri atas lima pengalaman belajar pokok yaitu: mengamati, menanyakan, mengumpulkan informasi (menalar), mengasosiasi (mencipta), dan mengkomunikasikan. Kelima langkah itu kemudian lebih dikenal dengan istilah pendekatan saintifik atau pendekatan ilmiah. Disamping itu, diharapkan muncul pula langkah mengkreasi sebagai efek pemuncak dari suatu proses pembelajaran (Hasan & Zubairi, 2023).

c. Hasil belajar

Berdasarkan beberapa konsep di atas menyiratkan suatu ciri yang menyertai proses terjadinya belajar. Suatu kegiatan bisa disebut belajar sekurang-kurangnya ditandai oleh dua ciri; (1) adanya perubahan tingkah laku, (2) melalui suatu pengalaman atau adanya interaksi dengan sumber belajar (Muzakki, 2022).

Kata kunci perubahan tingkah laku penting mendapat perhatian karena dalam diri seseorang sangat mungkin terjadi berbagai perubahan tingkah laku dan tidak semua perubahan itu merupakan hasil belajar (Muzakki, 2015). Ciri-ciri perubahan perilaku sebagai hasil belajar dapat menjawab persoalan tersebut, Mohammad Surya (1997) sebagaimana telah dikutip oleh Kosasih mengemukakan delapan ciri yang menandai perubahan tingkah laku yang dimaksudkan itu.

Pertama, Perubahan yang disadari dan disengaja. Perubahan perilaku itu dilakukan sebagai usaha sadar dan disengaja dari seseorang, begitu juga dengan hasil belajarnya, orang itu menyadari bahwa dalam dirinya telah terjadi perubahan, misalnya pengetahuan yang semakin bertambah atau keterampilannya semakin mahir dibandingkan sebelum dia mengikuti suatu proses belajar.

Kedua, Perubahan yang berkesinambungan. Belajar itu ditandai dengan hasil perubahan perilaku yang berkesinambungan, bukan sesuatu yang diperoleh secara tiba-tiba. Misalnya, kemampuan membaca Al Qur'an dengan baik dan benar merupakan hasil dari kegiatan yang diawali atas pemahaman kaidah cara membaca huruf Arab dan teori yang diberikan dibawah bimbingan seorang guru. (Muzakki & Nurdin, 2022) tidak bisa dipungkiri bahwa terdapat beberapa fenomena yang menyebabkan seseorang mengalami perubahan tingkah laku yang secara tiba-tiba. Misalnya, disebabkan oleh proses hipnotis dan sejenisnya. Berdasarkan ciri tersebut, perubahan semacam itu

tidak dikategorikan sebagai hasil belajar. Perubahan sebagai hasil belajar didasari oleh pengetahuan yang telah dimiliki sebelumnya dan pengetahuan baru itu juga menjadi dasar diperoleh pengetahuan berikutnya yang lebih kompleks (Muzakki & Nurdin, 2022).

Ketiga, Perubahan yang fungsional. Perubahan perilaku harus bermanfaat bagi kepentingan seseorang. Hasil belajar tidak sekedar ditandai oleh penambahan ilmu dan keterampilan. Perubahan tersebut harus memiliki makna bagi orang yang mempelajarinya, entah itu berupa kemampuan dalam memecahkan masalah, mencari penghidupan, cara hidup yang baik dalam berkeluarga dan Masyarakat (M.Pd.I, t.t.-c).

Keempat, Perubahan yang bersifat positif. Hasil belajar harus menyebabkan perubahan ke arah yang lebih baik. Hal itu ditandai pada sikap orang yang memperolehnya; menjadi lebih bersyukur, bijak, kritis, lebih bersemangat, toleran dan sebagainya. Contoh, setelah mempelajari tentang ilmu alam dan membahas tentang semesta menjadikan kita pribadi yang lebih bersyukur dan mengagumi ciptaan Allah, lebih mencintai lingkungan dan sikap sikap positif lainnya (Muzakki, Solihin, dkk., 2022). Belajar mungkin pula menyebabkan seseorang memiliki sikap negative, misalnya sombong dan licik dengan pengetahuan baru yang dimilikinya. Berdasarkan ciri ini, proses tersebut tidak terkategori sebagai perubahan ideal dari proses belajar (Muzakki, 2018).

Kelima, Perubahan yang bersifat aktif. Ciri ini berkaitan dengan belajar sebagai kegiatan yang disengaja. Untuk memperoleh perilaku baru, seseorang harus bersengaja aktif untuk melakukan sejumlah aktifitas (Abnisa & Zubairi, 2023). Perubahan itu akan efektif terjadi pada diri seseorang jika dilalui dengan proses yang sungguh sungguh. Berbagai kegiatan harus ia lakukan. Dengan duduk manis di bangku dengan hanya mendengar ceramah guru tidak akan terjadi perubahan diri yang efektif. Perubahan itu perlu disertai dengan aktifitas aktifitas lainnya, seperti berdiskusi, membaca, melakukan pengamatan lapangan, ataupun melakukan praktik langsung dan mengerjakan sejumlah proyek (M.Pd.I, t.t.-b).

Keenam, Perubahan yang relative permanen. Perubahan pada diri seseorang mungkin bersifat sementara ataupun permanen. Perubahan bersifat sementara umumnya berkaitan dengan emosi; pemaarah, pemurung, periang dan seterusnya (Abnisa & Zubairi, 2022). Perubahan yang bersifat permanen, misalnya, kepandaian berhitung dan skil lainnya. Perubahan jenis kedua ini sebagai hasil belajar. Perubahan tersebut bertahan lama dan melekat pada diri seseorang. (Muzakki, 2022) Meskipun demikian, perubahan itu akan kembali berkurang apabila tidak diasah ataupun terus dilatih (M. P. I. Zubairi, t.t.).

Ketujuh, Perubahan yang bertujuan. Perubahan hasil belajar memiliki arah atau tujuan yang jelas. Kejelasan tujuan di dalam perubahan itu penting dirumuskan agar prosesnya menjadi lebih efektif. (Muzakki, 2015) di dalam kaitan inilah, seseorang pembelajar harus memiliki tujuan yang jelas sebelum mengawali aktivitasnya. (Z. Zubairi, Muljawan, dkk., 2022) demikian pula dengan pengajarnya, perumusan tujuan merupakan hal utama di dalam proses belajar mengajar. (Muzakki, 2022) tujuan itulah yang kemudian sangat berpengaruh pada materi, media dan metode pembelajarannya (Hasan & Zubairi, 2023).

Kedelapan, Perubahan perilaku secara keseluruhan. Idealnya, perubahan yang terjadi sebagai hasil belajar mencakup seluruh aspek kehidupan pada diri seseorang. Perubahan itu tidak sekedar pada aspek pengetahuan, tetapi juga pada aspek lainnya seperti pada aspek sikap dan keterampilan. (Muzakki, 2014) misalnya, Lina yang membaca buku tentang ilmu pengetahuan alam. Setelah membaca buku itu ia tidak sekedar tahu tentang aneka ragam tumbuhan dan hewan, cara perkembangbiakan, dan sebagainya.

Pengertian Guru Pendidikan Agama Islam

Berdasarkan segi bahasa, pendidik sebagaimana dijelaskan oleh WJS. Poerwadarminta adalah orang yang mendidik. Pengertian ini memberi kesan, bahwa pendidik adalah orang yang melakukan kegiatan dalam bidang mendidik. (Abnisa & Zubairi, 2022) dalam bahasa inggris dijumpai beberapa kata yang berdekatan artinya dengan pendidik. Kata tersebut seperti *teacher* yang diartikan guru atau

pengajar dan *tutor* yang berarti guru pribadi, atau guru yang mengajar di rumah. Selanjutnya dalam bahasa Arab dijumpai kata *ustadz*, *mudarris*, *mu'allim*, *mu'addib*. Kata *ustadz* yang berarti *teacher* (guru), *professor* (gelar akademik). (Muzakki & Nurdin, 2022) Adapun kata *mudarris* berarti *teacher* (guru), *instructor* (pelatih) dan *lecturer* (dosen). Selanjutnya kata *mu'allim* yang juga berarti *teacher* (guru), *instructor* (pelatih), *trainer* (pemandu).

Beberapa kata tersebut di atas secara keseluruhan terhimpun dalam kata pendidik, karena seluruh kata tersebut mengacu kepada seseorang yang memberikan pengetahuan, keterampilan atau pengalaman kepada orang lain, kata kata yang bervariasi tersebut menunjukkan adanya perbedaan ruang gerak dan lingkungan dimana pengetahuan dan keterampilan diberikan. (Abnisa & Zubairi, 2023) Jika pengetahuan dan keterampilan tersebut diberikan disekolah disebut *teacher*, di perguruan tinggi disebut *lecturer* atau *professor*, di rumah rumah secara pribadi disebut *tutor*, di pusat-pusat pelatihan disebut *instructor* atau *trainer* dan di lembaga-lembaga pendidikan disebut *educator* (Muzakki, 2022).

Literature kependidikan lainnya istilah pendidik sering diwakili oleh istilah guru. Istilah guru sebagaimana dijelaskan oleh Hadari Nawawi adalah orang yang kerjanya mengajar atau memberikan pelajaran di sekolah/kelas. Secara lebih khusus lagi, ia mengatakan bahwa guru berarti orang yang berkerja dalam bidang pendidikan dan pengejaran yang ikut bertanggung jawab dalam membantu anak anak mencapai kedewasaan masing-masing. (Muzakki, 2018) Guru dalam pengertian tersebut, menurutnya, bukanlah sekedar orang yang berdiri di depan kelas untuk menyampaikan materi pengetahuan tertentu, akan tetapi adalah anggota masyarakat yang harus ikut aktif dan berjiwa bebas serta kreatif dalam mengarahkan perkembangan anak didiknya untuk menjadi anggota masyarakat sebagai orang dewasa. (Z. Zubairi, 2022a) Berdasarkan penjabaran di atas bila disandingkan dengan frase Pendidikan Agama Islam sebagaimana yang telah dijelaskan dalam sub bab sebelumnya maka dapat diambil pengertian bahwa, guru pendidikan agama Islam berarti orang yang tugas utamanya atau profesinya mengajarkan ajaran agama islam kepada anak didiknya agar terbentuk pribadi muslim yang sukses baik di dunia dan di akhirat (Z. Zubairi, 2022b).

Pengertian Disiplin

Disiplin berasal dari akar kata *disciple* yang berarti *belajar*. Makna disiplin secara istilah berasal dari bahasa Inggris yaitu *discipline* yang berarti; (1) *Tertib, tertib atau taat mengendalikan tingkah laku, penguasaan diri, kendali diri.* (2) *Latihan membentuk, meluruskan atau menyempurnakan sesuatu, sebagai kemampuan mental atau karakter.* (3) *Hukuman yang dilatih yang diberikan untuk melatih atau memperbaiki.* (4) *Kumpulan atau system peraturan-peraturan bagi tingkah laku* (M.Pd.I, t.t.-c).

Menurut kamus besar bahasa Indonesia, "disiplin adalah ketaatan, aturan yang ketat, tata tertib yang harus dipatuhi. I.G Wursanto mendefinisikan disiplin sebagai keadaan yang menyebabkan atau memberi dorongan kepada pegawai untuk membuat dan melakukan segala kegiatan sesuai dengan norma-norma dan aturan-aturan yang telah ditetapkan sebelumnya. (M.Pd.I, t.t.-a) Dengan demikian maka disiplin dapat diartikan sebagai suatu kepatuhan dan ketaatan yang muncul karena adanya kesadaran dan dorongan dari dalam diri orang tersebut karena disiplin merupakan suatu arahan untuk melatih dan membentuk seseorang melakukan sesuatu menjadi lebih baik (Adab, t.t.-d).

Jadi, disiplin merupakan proses latihan dan belajar untuk meningkatkan kemampuan dalam bertindak, berfikir dan bekerja yang aktif dan kreatif. (Nurdin & Zubairi, 2023) Disiplin juga merupakan suatu kepatuhan dari orang orang jdalam suatu organisasi terhadap peraturan-peraturan yang telah ditetapkan sehingga menimbulkan keadaan yang tertib (M. P. I. Zubairi, t.t.).

a. Prinsip-prinsip yang menumbuhkan kedisiplinan guru

1. Pemimpin mempunyai perilaku positif. Untuk dapat menjalankan disiplin yang baik dan benar, seorang pemimpin harus bisa menjadi *role model*/panutan bagi bawahannya. Oleh karena itu seorang pemimpin harus dapat mempertahankan perilaku yang positif sesuai dengan harapan staff.

2. Penelitian yang cermat. Dampak dari tindakan indisipliner cukup serius, pemimpin harus memahami akibatnya. Data dikumpulkan secara factual, dapatkan informasi dari staff lain, tanyakan secara pribadi rangkaian pelanggaran yang telah dilakukan, analisa, dan bila perlu minta pendapat dari pimpinan lainnya.
3. Kesegeraan. Pimpinan harus peka terhadap pelanggaran yang dilakukan oleh bawahan sesegera mungkin dan harus diatasi dengan cara yang bijaksana. Karena, bila dibiarkan akan menjadi kronis, pelaksanaan disiplin yang akan ditegakkan akan menjadi lemah, tidak jelas, dan akan mempengaruhi hubungan kerja dalam organisasi tersebut.
4. Lindungi kerahasiaan (*privacy*). Tindakan indisipliner akan mempengaruhi ego staff, oleh karena itu akan lebih baik bila permasalahan didiskusikan secara pribadi, pada ruangan tersendiri dengan suasana yang rileks dan tenang. Kerahasiaan harus tetap dijaga karena mungkin dapat mempengaruhi masa depannya.
5. Focus pada masalah. Pimpinan harus dapat melakukan penekanan pada kesalahan yang dilakukan bawahan bukan pada pribadinya, kemukakan bahwa kesalahan yang dilakukan tidak dapat dibenarkan.
6. Peraturan dijalankan secara konsisten. Peraturan dijalankan secara konsisten, tanpa pilih kasih. Setiap pegawai yang bersalah harus dibina sehingga mereka tidak merasa dihukum dan dapat menerima sanksi yang dilakukan secara sadar.
7. Fleksibel. Tindakan disipliner ditetapkan apabila seluruh informasi tentang pegawai telah dianalisa dan dipertimbangkan. Hal menjadi pertimbangan antara lain adalah tingkat kesalahannya, prestasi pekerjaan yang lalu, tingkat kemampuannya dan pengaruhnya terhadap organisasi.
8. Mengandung nasihat. Jelaskan secara bijaksana bahwa pelanggaran yang dilakukan tidak dapat diterima. File pegawai yang berisi catatan khusus dapat digunakan sebagai acuan, sehingga mereka dapat memahami kesalahannya.
9. Tindakan konstruktif. Pimpinan harus yakin bahwa bawahan telah memahami perilakunya bertentangan dengan tujuan organisasi. Upayakan staff agar dapat merubah perilakunya sehingga tindakan indisipliner tidak terulang lagi.
10. Follow up (evaluasi). Pimpinan harus secara cermat mengawasi dan menetapkan apakah perilaku bawahan sudah berubah. Apabila perilaku bawahan tidak berubah, pimpinan harus melihat kembali penyebabnya dan mengevaluasi kembali batasan akhir tindakan indisipliner.

b. Indikator kedisiplinan guru

Selanjutnya ada beberapa indikator untuk melihat sejauh mana tingkat disiplin guru dalam menjalankan tugas tugasnya, diantaranya adalah:

1. Disiplin terhadap tugas kedinasan. Meliputi; mentaati peraturan kerja, menyiapkan kelengkapan mengajar, dan melaksanakan tugas tugas pokok.
2. Disiplin terhadap waktu. Meliputi; menepati waktu tugas, memanfaatkan waktu dengan baik, dan menyelesaikan tugas tepat waktu.
3. Disiplin terhadap suasana kerja. Meliputi; pemanfaatan lingkungan sekolah, menjalin hubungan yang baik, dan menjaga keseimbangan antara hak dan kewajiban.
4. Disiplin didalam melayani masyarakat. Meliputi; melayani peserta didik, melayani orang tua siswa, dan melayani masyarakat sekitar.
5. Disiplin terhadap sikap, tingkah laku dan penampilan. Meliputi; memperhatikan sikap, tingkah laku, cara berpenampilan dan memperhatikan harga diri (Muzakki, Solihin, dkk., 2022).

Jadi pengertian kedisiplinan Guru Pendidikan Agama Islam adalah suatu ketaatan terhadap peraturan di dalam melaksanakan tugas-tugas yang telah diberikan di dalam proses penyampaian ajaran islam agar tercipta pendidikan yang berkualitas serta melahirkan anak didik yang berkepribadian muslim.

c. Faktor-faktor yang mempengaruhi disiplin guru

Agar seseorang dapat melaksanakan disiplin dengan baik maka seorang pemimpin harus memperhatikan beberapa factor. Menurut IG Wursanto ada beberapa factor yang dapat menumbuhkan disiplin guru yaitu, meliputi:

1. Faktor kepemimpinan, kepemimpinan adalah proses mengarahkan, membimbing, mempengaruhi atau mengawasi pikiran, perasaan atau tindakan dan tingkahlaku orang lain. Kepala sekolah sebagai pemimpin harus berusaha dengan segala potensi yang dimiliki untuk menggerakkan dan mempengaruhi guru-gurunya agar dapat berkerja dengan tingkat disiplin yang tinggi.
2. Faktor kebutuhan. Guru/pegawai tidak hanya menuntut terpenuhinya kebutuhan ekonomi, tetapi kebutuhan ekonomi dan psikologis perlu diperhatikan pula. Gaji/penghasilan yang besar belum tentu memberikan rangsangan kerja yang tinggi bagi guru/karyawan apabila kebutuhan social dan psikologisnya tidak terpenuhi. Pada umumnya yang diinginkan guru/pegawai adalah sebagai berikut; pemimpin yang baik (mampu memberikan bimbingan dan arahan), ingin diakui layaknnya manusia (harga diri), kesempatan untuk mengembangkan karirnya, lingkungan kerja yang menyenangkan, adanya jaminan keamanan, perlakuan adil dan jujur, gaji yang layak, jaminan hari tua yang baik, hubungan kerja yang harmonis.
3. Faktor pengawasan. Faktor pengawasan atau controlling sangat penting dalam usaha mendapatkan disiplin kerja yang baik. Pengawasan hendaknya dilaksanakan secara efektif, jujur, dan objektif. Untuk menerapkan disiplin kerja guru, perlu adanya pelaksanaan pengawasan yang sifatnya dapat membantu setiap guru agar selalu melaksanakan kegiatannya sesuai dengan tugas dan tanggung jawab masing masing.
- d. Tugas dan tanggung jawab guru

Menurut Ali Mudlofir dalam bukunya "Pendidik Profesional" paling sedikit ada enam tugas dan tanggung jawab guru dalam mengembangkan profesinya, yakni:

1. Guru sebagai pengajar. Guru sebagai pengajar lebih menekankan kepada tugas dalam merencanakan dan melaksanakan pengajaran. Dalam tugas ini guru dituntut memiliki seperangkat pengetahuan dan keterampilan teknis mengajar, disamping menguasai ilmu atau bahan yang akan diajarkannya (M.Pd.I, t.t.-c).
2. Guru sebagai pembimbing. Tugas dan tanggung jawab guru sebagai pembimbing memberi tekanan kepada tugas memberikan bantuan kepada siswa dalam memecahkan masalah yang dihadapinya. Tugas ini merupakan aspek mendidik sebab tidak hanya berkenaan dengan penyampaian ilmu pengetahuan, melainkan juga menyangkut pembinaan kepribadian dan pembentukan nilai nilai siswa.
3. Guru sebagai administrator kelas. Tugas dan tanggung jawab sebagai administrator kelas pada hakikatnya merupakan jalinan antara ketatalaksanaan bidang pengajaran dan ketatalaksanaan pada umumnya. Namun demikian, ketatalaksanaan bidang pengajaran jauh lebih menonjol dan lebih diutamakan pada profesi guru.
4. Guru sebagai pengembang kurikulum. Tanggung jawab mengembangkan kurikulum membawa implikasi bahwa guru dituntut untuk selalu mencari gagasan gagasan baru, penyempurnaan praktik pendidikan, khususnya dalam praktik pengajaran. Misalnya, ia tidak puas dengan cara mengajar yang selama ini digunakan, kemudian ia mencoba mencari jalan keluar bagaimana usaha mengatasinya. Tanggung jawab guru dalam hal ini ialah berusaha untuk mempertahankan apa yang sudah ada serta mengadakan penyempurnaan praktek pengajaran agar hasil belajar siswa dapat ditingkatkan. Kurikulum sebagai program belajar atau semacam dokumen belajar yang harus diberikan kepada para siswa. Pelaksanaan kurikulum tidak lain adalah pengajaran. Kurikulum adalah rencana atau program, sedangkan pengajaran adalah pelaksanaanya.
5. Guru bertugas mengembangkan profesi. Tugas dan tanggung jawab mengembangkan profesi pada dasarnya ialah tuntutan atau panggilan untuk selalu mencintai, menghargai, menjaga, dan meningkatkan tugas dan tanggung jawab profesinya. Guru harus sadar bahwa tugas dan tanggung jawabnya tidak bisa dilaksanakan oleh orang lain, kecuali oleh dirinya. Demikian pula,

- ia harus sadar bahwa dalam melaksanakan tugasnya selalu dituntut untuk bersungguh sungguh, bukan sebagai tugas sambilan. Ia harus peka terhadap perubahan-perubahan yang terjadi, khususnya dalam bidang pendidikan dan pengajaran, dan masyarakat pada umumnya. Dunia ilmu pengetahuan tak pernah berhenti tapi selalu memunculkan hal-hal baru. Guru harus bisa mengikuti hal tersebut hingga ia harus lebih dahulu mengetahuinya daripada siswa dan masyarakat pada umumnya. (M.Pd.I, t.t.-c) Disinilah letaknya perkembangan profesi yang menjadi tugas dan tanggung jawabnya.
6. Guru bertugas dalam membina hubungan dengan masyarakat. Guru harus dapat berperan menempatkan sekolah sebagai bagian integral dari masyarakat serta sekolah sebagai pembaruan masyarakat. Pendidikan bukan hanya tanggung jawab guru atau pemerintah, tetapi juga tanggung jawab masyarakat. Untuk itu guru dituntut untuk dapat menumbuhkan partisipasi masyarakat dalam meningkatkan pendidikan dan pengajaran di sekolah. (Z. Zubairi & Abnisa, 2023) Oleh sebab itu, sebagai bagian dari tugas dan tanggung jawab profesinya, guru harus dapat membina hubungan baik dengan masyarakat dalam rangka meningkatkan pendidikan dan pengajaran (Abnisa & Zubairi, 2022).

Analisa Hasil

Setelah diadakan penelitian *library research* dengan cara membaca buku-buku, maka dapat diketahui, bahwa terbentuknya suatu sikap disiplin yang dimiliki oleh guru akan tumbuh tidak hanya dari faktor kesungguhan dalam dirinya untuk terus mentaati peraturan-peraturan yang telah ditetapkan, akan tetapi disiplin itu akan tumbuh diikuti dengan faktor-faktor dari luar dirinya atau lingkungannya yang secara langsung atau tidak langsung akan merubah pola perilakunya dalam mentaati semua peraturan-peraturan yang telah ditetapkan oleh suatu instansi atau lembaga yang bersangkutan sehingga pada akhirnya akan menumbuhkan etos kerja yang disiplin dan bertanggung jawab.

Dengan agama sebagai pondasi maka akan terbentuk guru yang memiliki kedisiplinan yang tinggi, kedisiplinan guru disini diantaranya mencakup disiplin tugas kedinasan, disiplin waktu, disiplin (sikap, tingkah laku, penampilan), disiplin pelayanan masyarakat, disiplin dalam suasana kerja, serta disiplin menjalankan kompetensi keprofesian. Dengan disiplin guru yang tinggi maka akan meningkatkan hasil belajar siswa, karena sikap disiplin tersebut akan menggerakkan sistem pendidikan ideal yang dibangun. Dengan demikian maka semakin tinggi disiplin seorang guru maka kemungkinan semakin tinggi pula hasil belajar siswa tersebut. Sebaliknya, semakin rendah disiplin seorang guru maka akan memungkinkan semakin rendah pula hasil belajar yang dimiliki siswa tersebut.

Hasil belajar siswa adalah kemampuan siswa untuk bertransformasi menjadi lebih baik dari sebelumnya. Artinya, hasil belajar itu bukanlah seberapa banyak ia mampu menghafal dan memahami pelajaran, akan tetapi adalah seberapa banyak ia mampu mengamalkan apa yang ia pelajari. Pendidikan Agama Islam sebagai suatu mata pelajaran hendaknya diajarkan tidak di kelas saja, melainkan diajarkan seiring kehidupan pada siswa, sehingga ia menjalani kehidupan yang rabbani dan mampu mengamalkannya sepanjang hidup dengan nilai-nilai yang substansial, karena hakikat hasil belajar dari ilmu apapun adalah kemampuan untuk mengamalkan ilmu dari pelajaran apapun itu dalam konteks kebaikan.

4. KESIMPULAN

Hasil belajar yang diharapkan seperti yang telah dipaparkan pada penjelasan sebelumnya tidak selalu optimal, karena proses pembelajarannya juga tidak selalu efektif dan efisien. Hasil belajar yang baik diperoleh dari proses pembelajaran yang baik pula. Agar pembelajaran tetap pada suasana yang dinamis, harus diciptakan interaksi belajar mengajar yang edukatif yaitu interaksi yang sadar akan tujuan, artinya interaksi yang telah dicanangkan untuk suatu tujuan intruksional atau tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan pada suatu pembelajaran. Hasil belajar siswa adalah kemampuan

siswa untuk bertransformasi menjadi lebih baik dari sebelumnya. Artinya, hasil belajar itu bukanlah seberapa banyak ia mampu menghafal dan memahami pelajaran, akan tetapi adalah seberapa banyak ia mampu mengamalkan apa yang ia pelajari.

Guru sebagai ujung tombak yang berinteraksi langsung dengan siswa dituntut untuk memiliki komitmen, dedikasi untuk menjalankan profesionalitasnya secara disiplin sehingga idealitas tujuan pendidikan dapat terealisasi. Pendidikan Agama Islam sebagai suatu mata pelajaran hendaknya diajarkan tidak di kelas saja, melainkan diajarkan seiring kehidupan pada siswa, sehingga ia menjalani kehidupan yang rabbani dan mampu mengamalkannya sepanjang hidup dengan nilai-nilai yang substansial, karena hakikat hasil belajar dari ilmu apapun adalah kemampuan untuk mengamalkan ilmu dari pelajaran apapun itu dalam konteks kebaikan.

REFERENSI

- Abnisa, A. P., & Zubairi, Z. (2022). Personality Competence Educator and Students Interest in Learning. *Scaffolding: Jurnal Pendidikan Islam dan Multikulturalisme*, 4(1), 279–290.
- Abnisa, A. P., & Zubairi, Z. (2023). Pengaruh Media Pembelajaran terhadap Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam di MTs Daarus Sa'adah Cipondoh Tangerang. *EDUKASIA: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 4(2), Article 2.
- Adab, D. Z., M. Pd I., . dkk Penerbit. (t.t.-a). *Dinamika Pendidikan Islam*. Penerbit Adab.
- Adab, D. Z., M. Pd I., . dkk Penerbit. (t.t.-b). *Modernisasi Pendidikan Agama Islam*. Penerbit Adab.
- Adab, D. Z., M. Pd I., . Penerbit. (t.t.-c). *Meningkatkan Motivasi Belajar Dalam Pendidikan Agama Islam*. Penerbit Adab.
- Adab, D. Z., M. Pd I. Penerbit. (t.t.-d). *Paradigma Pendidikan Agama Islam*. Penerbit Adab.
- Arikunto, S. (2010). Metode Penelitian. *Jakarta: Rineka Cipta*, 173.
- Hadi, S. (1991). *Statistik dalam Basica Jilid 1*. Penerbit Andi.
- Hasan, Z., & Zubairi, Z. (2023). Strategi dan Metode Pembelajaran Akidah Akhlak. *TARQIYATUNA: Jurnal Pendidikan Agama Islam dan Madrasah Ibtidaiyah*, 2(1), Article 1. <https://doi.org/10.36769/tarqiyatuna.v2i1.312>
- M.Pd.I, D. Z. (t.t.-a). *Belajar Untuk Berakhlak*. Penerbit Adab.
- M.Pd.I, D. Z. (t.t.-b). *Pendidikan Karakter Peserta Didik dalam Pendidikan Agama Islam*. Penerbit Adab.
- M.Pd.I, D. Z. (T.T.-C). *Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Islam Era Revolusi 4.0*. Penerbit Adab.
- Muzakki, Z. (2014). Perilaku Akhlak dalam Pendidikan Islam. *Jurnal Asy-Syukriyyah*, 13(1), 87–127.
- Muzakki, Z. (2015). Efektivitas Pembelajaran Aqidah Akhlak. *Jurnal Asy-Syukriyyah*, 14(1), 93–124.
- Muzakki, Z. (2016). Keteladanan Seorang Guru dalam Proses Pembelajaran. *Jurnal Asy-Syukriyyah*, 16(1), 5–50.
- Muzakki, Z. (2018). Urgensi Pendidikan Akhlak di Usia Dini. *Jurnal Asy-Syukriyyah*, 19(1), 50–79.
- Muzakki, Z. (2022). Teacher Morale and Professionalism: Study on Improving the Quality of Islamic Education. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 11(01), Article 01. <https://doi.org/10.30868/ei.v11i01.2170>
- Muzakki, Z., & Dahari, D. (2021). Pengaruh Perhatian Orang Tua dan Hasil Belajar Siswa Di Perumahan Graha Mas Serpong Utara. *Jurnal Asy-Syukriyyah*, 22(2), 126–134.
- Muzakki, Z., Illahi, N., & Muljawan, A. (2022). Etika Belajar dalam Al-Quran: (Studi Analisis Surat Al-Kahfi Ayat 66-78). *JlQTA: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 1(1), Article 1. <https://doi.org/10.36769/jlqta.v1i1.216>
- Muzakki, Z., & Nurdin, N. (2022). Formation of Student Character in Islamic Religious Education. *EDUKASIA: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 3(3), Article 3.
- Muzakki, Z., Solihin, R., & Zubaidi, Z. (2022). Unsur Pedagogis dalam Al-Quran: (Studi Deskriptif Surat Lukman Ayat 12-19). *JlQTA: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 1(1), Article 1. <https://doi.org/10.36769/jlqta.v1i1.211>
- Nurdin, & Zubairi. (2023). Pendidikan Karakter Peserta Didik dengan Akhlakul Karimah. *AICOMS: Annual Interdisciplinary Conference on Muslim Societies*, 3(1), 76–96.

Sutrisno, H. (t.t.). Penulis: Hadi Sutrisno.

Usman, M. B. (2002). *Metodologi Pembelajaran Agama Islam* (Jakarta). Ciputat Pers. //opac.pip-semarang.ac.id/index.php?p=show_detail&id=4769&keywords=

Zubairi, Abnisa, A. P., & Musthofa. (2023). Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Islam Era 4.0. *AICOMS: Annual Interdisciplinary Conference on Muslim Societies*, 3(1), Article 1.

Zubairi, M. P. I. (t.t.). *Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Penerbit Adab.

Zubairi, Maharani, P. D. Y., & Aliefah, A. N. (2023). Motivasi Berprestasi Dalam Belajar. *AICOMS: Annual Interdisciplinary Conference on Muslim Societies*, 3(1), Article 1.

Zubairi, Z. (2022a). Peran Orang Tua terhadap Pendidikan Islam Anak Usia Dini. *Scaffolding: Jurnal Pendidikan Islam dan Multikulturalisme*, 4(1), 342–353.

Zubairi, Z. (2022b). Values of Islamic Religious Education in QS. Al-Duha Verse 9-11. *Scaffolding: Jurnal Pendidikan Islam dan Multikulturalisme*, 4(1), Article 1. <https://doi.org/10.37680/scaffolding.v4i1.1265>

Zubairi, Z. (2023). Challenges and Responses to Islamic Education in the Technology Era 4.0. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, 15(2), Article 2. <https://doi.org/10.35445/alishlah.v15i2.3235>

Zubairi, Z., & Abnisa, A. P. (2023). Influence of Learning PAI on Ramadan Fasting Experience of SMPN 176 Students Cengkareng, Jakarta Barat. *Didaktika Religia*, 11(1), Article 1. <https://doi.org/10.30762/didaktika.v11i1.3392>

Zubairi, Z., Muljawan, A., & Illahi, N. (2022). Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Asma'ul Husna (Al-Rahman, Al-Rahim, Al-Lathiif, Al-Haliim, Al-Syakuur). *TARQIYATUNA: Jurnal Pendidikan Agama Islam dan Madrasah Ibtidaiyah*, 1(1), 59–67.

Zubairi, Z., & Nurdin, N. (2022). The Challenges of Islamic Religious Education in the Industrial Revolution 4.0. *Scaffolding: Jurnal Pendidikan Islam dan Multikulturalisme*, 4(3), Article 3. <https://doi.org/10.37680/scaffolding.v4i3.2120>

Zubairi, Z., Nurdin, N., & Halida, T. Z. (2023). Hubungan Bimbingan Orang Tua dengan motivasi belajar pendidikan agama islam siswa sdit rabbani rajeg kabupaten tangerang. *eDUKASIA: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 4(2), Article 2.

Zubairi, Z., Nurdin, N., & Solihin, R. (2022). Islamic Education in the Industrial Revolution 4.0. *Scaffolding: Jurnal Pendidikan Islam dan Multikulturalisme*, 4(3), Article 3. <https://doi.org/10.37680/scaffolding.v4i3.2118>